

**KEMANDIRIAN SANTRI DALAM MENGELOLA DAN MENGEMBANGKAN  
PEREKONOMIAN PESANTREN**

**Mochammad Syafiuddin Shobirin**<sup>1</sup>

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

[syafiuddinshobirin@unwaha.ac.id](mailto:syafiuddinshobirin@unwaha.ac.id)<sup>1</sup>

**Siska Arum Sari**<sup>2</sup>

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

[arums1824@gmail.com](mailto:arums1824@gmail.com)<sup>2</sup>

Tambakberas Jl. Garuda No.9, Tambak Rejo, Jombang, Jombang Regency,  
East Java 61419

**Abstract**

This study aims to explain how students are independent in managing and developing the pesantren economy at the Falahul Muhibbin Watugaluh Diwek Islamic Boarding School. This research uses a case study approach and qualitative research methods. The research location was carried out at the Falahul Muhibbin Watugaluh Islamic Boarding School, Diwek Jombang. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data were analyzed by data reduction techniques, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data was tested by extending participation, persistence of observation and triangulation. The results of this study indicate that the independence of the santri in developing the pesantren's economy more or less helps the activities organized by Islamic boarding schools. Such as the Haul program, Haflah akhittussannah, PHBI, PHBN. This activity teaches students to have skills, work experience and a sense of responsibility.

Keywords: independence of students, managing, developing

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kemandirian santri dalam mengelola dan mengembangkan perekonomian pesantren di Pondok Pesantren Falahul Muhibbin Watugaluh Diwek. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Falahul Muhibbin Watugaluh Diwek Jombang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemandirian santri dalam mengembangkan perekonomian pesantren memberikan manfaat membantu kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan Pondok Pesantren. Seperti acara Haul, Haflah akhittussannah, PHBI, PHBN, dan kegiatan rutin wetonan setiap satu bulan sekali yang mana santri dapat memberikan sumbangsih dana dan produk makanan minuman untuk acara tersebut. Kegiatan ini mengajarkan santri untuk memiliki keterampilan, pengalaman kerja, dan

rasa tanggung jawab.

Kata kunci : kemandirian santri, mengelola, mengembangkan

## PENDAHULUAN

Kata Pesantren memang sudah menjadi bahasa resmi yang digunakan dalam berbagai bentuk. Pesantren pada dasarnya berasal dari kata santri. Kata santri berasal dari kata *sasthra/i* yang diambil dari Bahasa Tamil India, dan mempunyai makna orang yang pakar di bidang kitab suci. Kata santri kemudian diberi prefik *pe-* dan akhiran *-an*, sehingga menjadi kata pesantren, yang maknanya adalah peserta didik yang tinggal di pemondokan atau asrama.<sup>1</sup>

Pondok pesantren pada mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama, namun dalam perkembangannya, lembaga ini semakin memperluas garapannya yang tidak hanya mengakselerasi mobilitas vertikal (dengan penjelajahan materi-materi keagamaan), tetapi juga mobilitas horisontal (kesadaran sosial).<sup>2</sup>

Pondok pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang diletakkan padanya, sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama, yaitu Pertama, sebagai pusat pengkaderan pemikir-pemikir agama (*center of excellence*). Kedua, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*). Dan ketiga, sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).<sup>3</sup>

Pesantren pada awal berdirinya memang sering mendapatkan bantuan dari masyarakat sekitar. Akan tetapi tidak selamanya bantuan tersebut datang. Oleh sebab itu, sebagai upaya untuk memajukan pondok pesantren, maka pondok pesantren harus lebih mandiri, yakni dengan mendirikan usaha perekonomian. Hal ini disamping mendidik para santri dalam berwirausaha, hasil dari usaha tersebut dapat digunakan untuk mengembangkan pembangunan pondok. Dengan demikian pesantren bisa lebih mandiri dan tidak tergantung pada lembaga lain.

Usaha yang dilakukan oleh pesantren secara garis besar dapat dibedakan pada pelayanan kepada santri dan pelayanan kepada masyarakat. Pesantren menyajikan sarana-

---

<sup>1</sup> Marlina, Potensi Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah, Jurnal HUKum Islam (JHI) Volume 12, Nomor 1, Juni 2014

<sup>2</sup> hlm. 1 Fathul Aminudin Aziz, Manajemen Pesantren Paradigma Baru Membangun Pesantren di Tinjau Dari Teori Manajemen, (Purwokerto, STAIN Press, 2014), *No Title*, 2014. hlm. 1

<sup>3</sup> Ilham Bustomi dan Khotibul Umam, Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon, Jurnal Al- Mustashfa, Vol. 2, No. 1, Juni 2017

sarana bagi perkembangan pribadi muslim para santri disamping berusaha memajukan masyarakat sejalan dengan cita dan kemampuan yang ada.<sup>4</sup>

Sebagai lembaga sosial yang sangat dekat dengan masyarakat, pesantren berpotensi strategis dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, karena pesantren sejak lama telah memiliki komitmen dalam memajukan masyarakat baik lingkungan internal maupun lingkungan eksternal pesantren.<sup>5</sup>

Pondok pesantren memiliki peranan penting dalam memperkenalkan kewirausahaan kepada para santri. Pendidikan kewirausahaan diharapkan mampu meningkatkan kemampuan dan ketrampilan kewirausaha dan mendorong minat para santri untuk menjadi seorang pengusaha sebagai salah satu bekal dalam mengais rizki setelah menamatkan pendidikannya di pondok pesantren.

Pendidikan kewirausahaan merupakan langkah awal untuk memperkenalkan dunia usaha sekaligus sebagai upaya dalam memotivasi para santri agar tertarik pada dunia wirausaha sebagai bekal untuk mempersiapkan diri menghadapi hidup di masa depan. Semakin banyak santri yang berwirausaha ketika menamatkan pendidikannya di pesantren, maka akan banyak pula lapangan kerja baru yang tersedia. Apabila lapangan kerja semakin banyak di masyarakat, maka akan dapat mengurangi tingkat pengangguran di masyarakat.<sup>6</sup>

Intensitas ketergantungan sebuah pesantren terhadap pihak luar, terutama dalam bidang ekonomi, akan berdampak pada keseluruhan peran pesantren sebagai bagian dari organisasi kemasyarakatan. Mandiri atau tidaknya sebuah pesantren tergantung pada besar kecilnya sumber ekonomi yang dimilikinya. Hal ini juga akan berdampak pada kestabilan pendidikan dan lainnya.<sup>7</sup>

Oleh sebab itu pesantren harus mendirikan usaha sebagai penopang perekonomian pesantren. Tetapi apabila hal ini dibebankan pada kyai dan keluarganya, maka dikhawatirkan akan terlalu membebani para kyai dan keluarganya, mereka akan kurang fokus untuk mengelola pendidikan pesantren. Oleh sebab itu, maka beban ini harus sepenuhnya diserahkan kepada beberapa santri untuk mendirikan usaha bagi pesantren, sehingga para

---

<sup>4</sup> Suyanto, *Pesantren Sebagai Lembaga Sosial yang Hidup*, dalam M. Dawam Raharjo (editor), *Pergulatan Dunia Pesantren (P3M)*, Jakarta, 1985), 16

<sup>5</sup> Rulyjanto Podunge, *Potensi (Baitul Mal Wattamwil) Pesantren Guna Menggerakkan Ekonomi Syariah di Masyarakat*, Al-Mizan, Vol. 10, No. 1 (Juni, 2018), 67

<sup>6</sup> Khotibul Umam, —*Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sebagai Upaya Dalam Membangun Semangat Para Santri Untuk Berwirausahalah*, EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syariah, Vol. 03, No. 01 (Juni, 2019), 63

<sup>7</sup> Fauroni, *Model Bisnis Ala Pesantren* (Yogyakarta: Namela Grafika, 2014), 115

kyai dan ustadz yang ada dalam pesantren tetap bisa menjalankan kegiatan belajar mengajar sebagaimana semestinya

Untuk menjawab tantangan zaman maka pondok pesantren sangat perlu mengembangkan ilmu pengetahuan ekonomi, keterampilan, dan sikap kemandirian pada santri. Perencanaan dan strategi yang digunakan dalam pengembangan kemandirian ekonomi harus sesuai, sehingga dapat digunakan di mana saja baik di perusahaan, sekolah, masjid, dan salah satunya pondok pesantren.

Salah satu pondok pesantren yang tidak hanya bergerak di bidang keagamaan tetapi memiliki peran besar untuk mencetak wirausaha Muslim ialah Pondok Pesantren Falahul Muhibbin yang diasuh oleh K.H. Nur Hadi atau yang disebut dengan Mbah Bolong di Watugaluh Diwek Jombang.

Santri diberi pendidikan untuk mendalami ilmu agama dan diberi pelatihan kewirausahaan melalui unit usaha pondok. Dengan memanfaatkan sumbangan-sumbangan dan usaha ekonomi yang berasal dari partisipasi wali santri berupa SPP, syahriah dan para donatur sebagai bekal untuk memberikan pendidikan ekonomi untuk mengembangkan kemandirian ekonomi santri yang berada di pondok pesantren Falahul Muhibbin.

Disinilah tempat dimana potensi pondok pesantren dapat diwujudkan, yaitu melalui peranannya sebagai sebuah lembaga yang berfungsi dalam masyarakat untuk mengembangkan inisiatif dan kreativitas santri sebagai sumber utama dalam proses pembangunan. Pondok pesantren ini menekankan pentingnya kesejahteraan material dan spiritual masyarakat sebagai tujuan dari upaya pembangunan.

Pondok pesantren Falahul Muhibbin memiliki visi menanamkan, “aqidah Ahlussunnah Wal Jama’ah” demi terwujudnya santri yang unggul dalam intelektualitasnya dan berakhlakul karimah. Pondok pesantren Falahul Muhibbin memberikan strategi perpaduan antara pemberian penanaman ilmu pengetahuan agama dan umum, dan juga memberikan ketrampilan- ketrampilan (life skill) bagi para santri. Pondok pesantren Falahul Muhibbin mengajarkan beberapa ketrampilan dan pendidikan usaha kepada para santrinya sebagai bekal di masyarakat setelah keluar dari pondok pesantren yang disesuaikan dengan potensi dari masing- masing santri.

Pemberian ketrampilan usaha secara langsung diterapkan dan dipraktekkan oleh para santri. Pondok pesantren menyediakan fasilitas untuk mengasah dan melatih ketrampilan

tersebut. Pengelolaan unit usaha diserahkan semua kepada santri dan di bawah bimbingan santri - santri senior.

Salah satu faktor pendukung pemberian ketrampilan wirausaha di pondok pesantren adalah tersedianya lahan yang cukup dan berbagai jenis pilihan ketrampilan yang akan dipelajari. Hal ini sangat mendukung untuk pengembangan ketrampilan dan usaha santri. Pondok pesantren Falahul Muhibbin juga memiliki berbagai jenis usaha dan ketrampilan sebagai wadah pembelajaran bagi para santri, di antara jenis usaha dan ketrampilan itu adalah Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren) dan Pondok Pesantren mendirikan lembaga sekolah kejuruan yang diberikan nama “SMK Islam Mbah Bolong”. Santri dapat mengasah ketrampilan dipondok dan di sekolah.

Dalam Firman Allah Q.s Najm : 39

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

Artinya : “dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya”

Pondok pesantren Falahul Muhibbin dalam menjalankan wirausahanya mencontoh sifat teladan Rasulullah. Konsep pemberdayaan ekonomi yang dipercayakan kepada santri, baik dari pengelolaan, pengembangan, pemasaran hingga laporan keuangan. Santri juga memiliki manajemen waktu yang baik sehingga antara mengurus unit usaha dan belajar agama (mengaji) bisa berjalan dengan baik dan lancar. Untuk itu terwujudnya kemandirian santri dalam jiwanya.

Pemaparan latar belakang tersebut membuat penyusun tertarik untuk mengetahui kemandirian santri yang diterapkan pondok pesantren Falahul Muhibbin, dalam mengenalkan, mengembangkan dan mengelola ekonomi santri.

## **KAJIAN TEORITIS**

### **1. Kemandirian Santri**

Istilah kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapatkan awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers<sup>43</sup> disebut dengan istilah self, karena diri itu merupakan inti dari

kemandirian.<sup>8</sup> Dalam mendefinisikan kemandirian dan proses perkembangannya, ada berbagai sudut pandang yang dikembangkan oleh para ahli. Emil Durkheim misalnya, melihat makna dan perkembangan kemandirian dari sudut pandang yang berpusat pada masyarakat (pandangan konformistik). Melalui sudut pandang ini, Durkheim berpendirian bahwa kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang bersumber pada kehidupan masyarakat.

Karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu:<sup>9</sup>

- a. Disiplin, yaitu adanya aturan bertindak dan otoritas, dan
- b. Komitmen terhadap kelompok.

Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur- unsur normatif, yang mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah. Karena perkembangan kemandirian sejalan dengan hakikat eksistensi manusia, arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia.<sup>10</sup>

Erikson, menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan insiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan- keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Dengan sikap otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.<sup>11</sup>

#### **a) Karakteristik Kemandirian**

Karakteristik kemandirian dibagi atas tiga bagian, yaitu:

---

<sup>8</sup>AZIZAH, Noor Nazhirotul. Kepemimpinan Bu Nyai Kharismatik (Pengasuh Pondok) terhadap Karakter Kejujuran dan Kemandirian Santriwati Pondok Pesantren Putri Al-Inayah Cebolek. 2020. PhD Thesis. IAIN KUDUS.

<sup>9</sup> Sunaryo Kartadinata, Profil Kemandirian dan Orientasi Timbangan Sosial Mahasiswa serta Kaitannya dengan Perilaku Empatik dan Orientasi Nilai Rujukan: Disertasi, (Bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung, 1988

<sup>10</sup> Mohammad, A., & Asrori, M. (2004). Psikologi remaja perkembangan peserta didik. Jakarta: Bumi Aksara.

<sup>11</sup> Alfian, A., & Rokmah, A. M. (2018). Periodisasi Perkembangan Masa Kanak-kanak Awal. Periodisasi Perkembangan Masa Kanak-kanak Awal, 1-13.

- 1) Kemandirian emosional, aspek kemandirian, yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional, antara individu, seperti hubungan emosional peserta didik dengan gurunya atau anak dengan orangtuanya.
- 2) Kemandirian tingkah laku, kesanggupan untuk membuat keputusan tanpa bergantung kepada orang lain, dan bisa bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.
- 3) Kemandirian nilai, keahlian mengartikan sebuah prinsip, tentang benar atau salah, serta tentang apa yang penting dan yang tidak penting. Seperti kemandirian akhlak, anak mampu membedakan bagaimana akhlak yang baik dan tidak bagi dirinya.<sup>12</sup>

**b) Ciri-ciri Kemandirin**

Menurut Gillmore dalam Chabib Thaha ciri-ciri sikap mandiri yakni:<sup>13</sup>

- 1) Memiliki tanggung jawab. Memiliki tanggungjawab adalah sebuah kewajiban atau tanggung jawab moral yang harus dipikul oleh seseorang terhadap tindakan, keputusan, atau kinerja yang mereka lakukan. Memiliki tanggungjawab berarti memiliki kesadaran terhadap tugas-tugas yang harus dilaksanakan dan siap untuk menerima konsekuensi atas tindakan atau keputusan yang diambil.
- 2) Memiliki pertimbangan dalam menilai masalah yang dihadapi. Memiliki pertimbangan dalam menilai masalah yang dihadapi mengacu pada kemampuan seseorang untuk melakukan evaluasi yang hati-hati dan berpikir secara mendalam tentang situasi atau masalah yang dihadapi. Ini melibatkan kemampuan untuk mengumpulkan informasi relevan, menganalisis secara objektif, dan mempertimbangkan berbagai faktor sebelum membuat keputusan atau mengambil tindakan.
- 3) Memiliki perasaan aman jika mempunyai pendapat yang berbeda dengan orang lain. Memiliki perasaan aman jika memiliki pendapat yang berbeda dengan orang lain adalah ketenangan dan keyakinan diri yang dirasakan seseorang ketika mereka mempertahankan pandangan atau pendapat mereka sendiri meskipun berbeda dengan mayoritas atau orang di sekitarnya. Hal ini mencerminkan kebebasan berpendapat, kepercayaan diri, dan penghargaan terhadap keragaman dalam pemikiran.

---

<sup>12</sup>Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung:Rosda Karya, 2014),186-187

<sup>13</sup> Amelia, R., Masruroh, L., & Ridlwan, B. (2020). SISTEM PENGELOLAAN PESANTREN DALAM MEBENTUK SIKAP KEMANDIRIAN SANTRI. *Education, Learning, and Islamic Journal*, 2(1), 45-68.

### c) **Nilai Utama Kemandirian Santri**

Karaktersik kemandirian dalam pandangan Islam berhubungan dengan keikhlasan. Ikhlas biasanya dikaitkan dengan niat, niat menggambarkan tujuan dan maksud seseorang untuk melakukan sesuatu. Nilai pekerjaan seseorang selain prosesnya akan dilihat juga dari segi niatnya. Ajaran yang dibentuk oleh pondok pesantren terhadap santri adalah sikap ketaatan dan kemandirian. Kemandirian telah tampak pada santri dalam memenuhi kebutuhannya, mulai dari mencuci pakaian, membersihkan lingkungan, memasak nasi, dan sebagainya yang berkaitan dengan manajemen diri, telah dikondisikan selama santri menimba ilmu. Kesederhanaan dan kemandirian menjadi di pesantren menjadi modal bagi santri ketika terjun ke masyarakat.

## 2. **Pengelolaan**

Pengelolaan usaha dalam konteks pengembangan ekonomi merujuk pada serangkaian kegiatan dan proses yang dilakukan untuk mengelola, mengatur, dan mengoptimalkan operasional usaha guna mencapai tujuan ekonomi yang diinginkan. Pengelolaan usaha mencakup berbagai aspek, termasuk perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, serta pengambilan keputusan yang terkait dengan aspek keuangan, sumber daya manusia, produksi, pemasaran, dan lain sebagainya.

Dalam konteks pengembangan ekonomi, pengelolaan usaha memiliki peran penting dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha, memaksimalkan pendapatan, mengelola risiko, serta menciptakan lapangan kerja dan peluang ekonomi bagi masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui strategi-strategi seperti penggunaan sumber daya secara efektif, pengembangan inovasi dan teknologi, peningkatan kualitas produk atau layanan, pengelolaan rantai pasok, pemasaran yang efektif, dan diversifikasi usaha.

Pengelolaan usaha juga melibatkan pengukuran dan analisis kinerja usaha, serta pengambilan keputusan yang didasarkan pada data dan informasi yang akurat. Hal ini membantu dalam mengevaluasi kinerja usaha, mengidentifikasi kelemahan dan peluang untuk perbaikan, serta mengarahkan langkah-langkah yang perlu diambil untuk mencapai pertumbuhan dan keberhasilan usaha.

Selain itu, pengelolaan usaha juga melibatkan aspek manajemen risiko, di mana pengusaha harus mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola risiko yang terkait

dengan usaha mereka. Ini termasuk risiko keuangan, operasional, reputasi, serta risiko-risiko yang terkait dengan perubahan ekonomi, regulasi, atau faktor eksternal lainnya.

Secara keseluruhan, pengelolaan usaha dalam pengembangan ekonomi melibatkan pengaturan dan pengelolaan semua aspek usaha secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan ekonomi yang diinginkan, termasuk pertumbuhan, keberlanjutan, dan penciptaan nilai ekonomi bagi pelaku usaha dan masyarakat secara keseluruhan.

### 3. Pengembangan

Pengembangan adalah suatu usaha untuk meningkatkan kemampuan teknis, teoretis, konseptual, dan moral pegawai sesuai dengan kebutuhan pekerjaan melalui pendidikan dan pelatihan.<sup>14</sup>

Pengembangan merupakan usaha yang sudah direncanakan dari sebuah organisasi dalam meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan para pegawai. Pengembangan sendiri lebih pada peningkatan untuk dapat mengubah sesuatu di masa yang akan datang dengan melakukan pendekatan yang terintegritas dengan kegiatan yang lain untuk mengubah perilaku para pekerja.<sup>15</sup>

Santri harus diajarkan beberapa tahapan dalam mengelola usaha sehingga mereka bisa menjadi santri yang berkembang, beberapa tahapan tersebut diantaranya:

#### 1. Memiliki ide usaha

Usaha bisa berdiri berasal dari ide pengusaha. Ide usaha bisa didapat dari pengalaman orang lain atau insting pengusaha itu sendiri.

#### 2. Penyaringan konsep usaha

Ide yang telah ada harus dituangkan kedalam sebuah konsep, agar ide tersebut lebih spesifik. Sehingga ide tersebut layak atau tidak untuk dilakukan.

#### 3. Pengembangan konsep usaha

Tujuan dari usaha adalah mendapatkan keuntungan, sehingga dalam proses perencanaan, pengusaha harus bisa memberikan kesimpulan bahwa usaha yang akan dilakukan tersebut menguntungkan atau tidak.

---

<sup>14</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 69.

<sup>15</sup> Marihot Tua Efendi Harindja, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 168.

Implementasi rencana usaha dan pengendalian usaha. Hasil dari perencanaan yang dibuat secara global baik tertulis maupun tidak harus di implementasikan ketika melakukan usaha. Hal ini berkaitan dengan tenaga kerja, permodalan, dan materi-materi lain.<sup>16</sup>

Seorang santri harus memiliki jiwa berkembang lebih maju ketika mengelola bisnis. Hal ini disebabkan dunia bisnis tidak bersifat statis. Seorang pembisnis apabila tidak mengikuti perkembangan zaman, maka mereka akan tertinggal dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, seorang santri apabila ingin bisnis yang dimilikinya berkembang maka harus memiliki sifat:<sup>17</sup>

1. Memahami kondisi pasar

- a) Permintaan dan penawaran: Kondisi pasar mencerminkan hubungan antara permintaan dan penawaran suatu produk atau layanan. Jika permintaan melebihi penawaran, maka pasar cenderung mengalami permintaan yang kuat, dan harga produk atau layanan tersebut mungkin meningkat. Sebaliknya, jika penawaran melebihi permintaan, maka pasar cenderung mengalami persaingan yang ketat, dan harga produk atau layanan tersebut mungkin menurun.
- b) Persaingan: Tingkat persaingan di pasar juga mempengaruhi kondisi pasar. Jika ada banyak pesaing yang menawarkan produk atau layanan serupa, maka penjual harus bersaing untuk menarik pelanggan dengan harga yang lebih baik, kualitas yang lebih tinggi, atau nilai tambah lainnya. Persaingan yang kuat dapat mempengaruhi harga dan strategi bisnis lainnya.
- c) Tren konsumen: Perubahan dalam preferensi dan perilaku konsumen dapat mempengaruhi kondisi pasar. Misalnya, jika ada tren yang meningkatkan permintaan terhadap produk atau layanan tertentu, maka kondisi pasar untuk produk atau layanan tersebut mungkin menjadi menguntungkan. Sebaliknya, jika ada pergeseran tren yang mengurangi permintaan, maka kondisi pasar mungkin menjadi kurang menguntungkan.
- d) Regulasi pemerintah: Kebijakan dan regulasi pemerintah juga dapat mempengaruhi kondisi pasar. Misalnya, aturan yang membatasi impor atau menetapkan standar keamanan tertentu dapat mempengaruhi persaingan dan harga. Kebijakan fiskal dan

---

<sup>16</sup> Kustora Budiarta, Pengantar Bisnis (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2009), 153.

<sup>17</sup> Kompri, Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 154.

moneter pemerintah juga dapat mempengaruhi iklim ekonomi secara keseluruhan dan, akibatnya, kondisi pasar.

- e) Iklim ekonomi: Kondisi ekonomi secara keseluruhan, seperti pertumbuhan ekonomi, inflasi, tingkat pengangguran, dan stabilitas mata uang, juga memainkan peran penting dalam kondisi pasar. Iklim ekonomi yang kuat dapat memberikan dorongan bagi pasar, sementara iklim ekonomi yang lemah dapat menghambat pertumbuhan dan menciptakan ketidakpastian.

Ketika berbicara tentang kondisi pasar, penting untuk mempertimbangkan faktor-faktor ini dan bagaimana mereka saling berhubungan untuk mempengaruhi keseluruhan situasi dan prospek pasar suatu produk atau layanan.

## 2. Memiliki kepercayaan diri.

Memiliki kepercayaan diri berarti memiliki keyakinan, keyakinan dalam kemampuan dan nilai-nilai pribadi seseorang. Ini adalah sikap positif yang memungkinkan seseorang merasa yakin, berani, dan kompeten dalam menghadapi tantangan, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan orang lain. Berikut adalah beberapa ciri dan aspek yang terkait dengan memiliki kepercayaan diri:

- a) Keyakinan dalam kemampuan: Kepercayaan diri melibatkan keyakinan bahwa seseorang memiliki kemampuan untuk mengatasi tugas dan tantangan yang dihadapi. Ini melibatkan pemahaman dan pengakuan terhadap kekuatan dan kelemahan diri sendiri, serta keyakinan bahwa kemampuan dapat dikembangkan dan ditingkatkan melalui upaya dan pengalaman.
- b) Penerimaan diri: Orang yang memiliki kepercayaan diri menerima diri mereka apa adanya. Mereka mampu merangkul keunikan, kelemahan, dan kekuatan mereka sendiri tanpa merasa rendah diri atau membandingkan diri dengan orang lain secara negatif. Mereka memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai, minat, dan tujuan hidup mereka.
- c) Pengambilan risiko: Kepercayaan diri memungkinkan seseorang untuk mengambil risiko dan melangkah keluar dari zona nyaman mereka. Mereka merasa yakin bahwa mereka dapat mengatasi kemungkinan kegagalan atau kegagalan, dan mereka melihat kesalahan sebagai peluang belajar dan tumbuh.
- d) Komunikasi yang efektif: Orang yang memiliki kepercayaan diri cenderung dapat berkomunikasi dengan jelas, tegas, dan meyakinkan. Mereka dapat menyampaikan

pendapat, ide, dan perasaan mereka dengan keyakinan tanpa takut diremehkan atau ditolak oleh orang lain.

- e) Motivasi dan ketekunan: Kepercayaan diri mempengaruhi motivasi dan ketekunan seseorang dalam mencapai tujuan. Mereka memiliki keyakinan bahwa mereka dapat mencapai apa yang mereka inginkan, dan mereka tetap bertekad dan berkomitmen untuk mencapai tujuan tersebut meskipun menghadapi rintangan dan tantangan.

Penting untuk diingat bahwa kepercayaan diri adalah sesuatu yang dapat dikembangkan dan ditingkatkan. Ini melibatkan mengenali dan mengatasi ketakutan, membangun keahlian dan pengetahuan, dan mencari dukungan dan motivasi dari lingkungan dan orang-orang di sekitar kita.

### 3. Memiliki jaringan yang luas.

Memiliki jaringan yang luas merujuk pada memiliki hubungan dan koneksi yang kuat dengan berbagai orang di berbagai bidang dan lingkungan. Ini melibatkan membangun dan memelihara relasi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, termasuk rekan kerja, teman, mentor, kolega, dan orang-orang dalam industri atau komunitas tertentu. Berikut adalah beberapa hal yang terkait dengan memiliki jaringan yang luas:

- a) Koneksi dan hubungan: Jaringan yang luas mencakup koneksi dan hubungan yang berkualitas dengan orang-orang di sekitar kita. Ini melibatkan membangun ikatan yang saling menguntungkan, saling membantu, dan saling mendukung dengan orang-orang yang memiliki minat, visi, dan tujuan serupa atau yang dapat memberikan wawasan dan kesempatan baru.
- b) Akses ke informasi dan peluang: Jaringan yang luas memungkinkan akses lebih besar ke informasi, kesempatan, dan sumber daya. Dengan memiliki hubungan yang luas, seseorang dapat memperoleh informasi terbaru tentang tren, peluang karir, peluang bisnis, atau perkembangan industri. Jaringan ini juga dapat membuka pintu ke peluang baru, proyek kolaboratif, dan pemunculan ide-ide baru.
- c) Diversitas perspektif: Dengan memiliki jaringan yang luas, seseorang memiliki kesempatan untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai latar belakang, budaya, dan pengalaman. Ini memperkaya perspektif pribadi, memperluas wawasan, dan membantu melihat masalah atau tantangan dari berbagai sudut pandang. Dengan

mengakses beragam pemikiran dan pandangan, seseorang dapat membuat keputusan yang lebih baik dan menjadi lebih inovatif dalam pendekatan mereka.

- d) **Pertumbuhan pribadi dan profesional:** Jaringan yang luas dapat mendukung pertumbuhan pribadi dan profesional. Melalui koneksi yang kuat dengan orang-orang yang lebih berpengalaman atau ahli di bidang tertentu, seseorang dapat mendapatkan peluang belajar dan mentorship. Orang-orang dalam jaringan juga dapat memberikan umpan balik yang berharga, memberikan dukungan dalam pencapaian tujuan, dan membantu memperluas kesempatan karir.
- e) **Dukungan dan kolaborasi:** Jaringan yang luas juga memberikan dukungan emosional, motivasi, dan kesempatan kolaborasi. Seseorang dapat mencari dukungan dari orang-orang dalam jaringan saat menghadapi tantangan atau mengambil keputusan penting. Jaringan juga dapat menjadi sumber ide-ide baru, mitra bisnis potensial, atau tim kolaboratif dalam proyek-proyek yang lebih besar.

Membangun jaringan yang luas membutuhkan waktu, dedikasi, dan investasi dalam memperluas lingkaran hubungan. Ini melibatkan aktif terlibat dalam acara-acara profesional, komunitas, atau platform online yang relevan dengan minat dan tujuan pribadi. Selain itu, menjaga hubungan yang sudah ada melalui komunikasi yang teratur dan saling memberikan nilai tambah juga penting

#### 4. Selalu menambah wawasan.

Selalu menambah wawasan berarti memiliki keinginan dan komitmen untuk terus belajar, memperluas pengetahuan, dan memperdalam pemahaman tentang berbagai topik dan bidang. Ini melibatkan upaya aktif untuk mencari informasi baru, mendapatkan pengalaman baru, dan terbuka terhadap pemikiran dan perspektif yang berbeda. Berikut adalah beberapa hal yang terkait dengan selalu menambah wawasan:

1. **Pembelajaran sepanjang hayat:** Selalu menambah wawasan melibatkan pandangan bahwa pembelajaran adalah proses yang berkelanjutan sepanjang hayat. Ini melibatkan kesadaran bahwa dunia terus berkembang dan kita harus terus belajar untuk tetap relevan dan mengikuti perkembangan terkini.
2. **Membaca dan riset:** Membaca buku, artikel, berita, dan materi informatif lainnya adalah cara efektif untuk menambah wawasan. Dengan membaca, kita dapat memperoleh pengetahuan baru, memperluas perspektif, dan mengikuti perkembangan terbaru dalam berbagai bidang.

3. Mendengarkan dan berdiskusi: Mendengarkan pandangan dan pengalaman orang lain, serta berdiskusi dengan mereka, dapat membuka pikiran kita terhadap ide-ide baru dan pemahaman yang lebih mendalam. Mendengarkan cerita, pandangan, dan perspektif orang lain dapat membantu memperluas pemahaman tentang dunia di sekitar kita.
4. Mengikuti perkembangan industri dan tren: Memantau perkembangan industri, tren, dan inovasi terbaru adalah cara penting untuk selalu menambah wawasan. Mengikuti berita industri, menghadiri konferensi, seminar, atau acara terkait, dan terlibat dalam komunitas profesional dapat membantu kita tetap up-to-date dengan perkembangan terkini.
5. Mencari pengalaman baru: Mencari pengalaman baru, baik itu melalui perjalanan, menjalani hobi baru, atau bergabung dengan kegiatan dan organisasi yang berbeda, dapat memberikan wawasan baru dan membuka pikiran kita terhadap hal-hal baru. Melalui pengalaman, kita dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan pengalaman langsung yang memperkaya perspektif kita.
6. Mengambil tantangan dan risiko: Selalu menambah wawasan juga melibatkan keberanian untuk mengambil tantangan dan risiko baru. Dengan memperluas batasan kita dan mencoba hal-hal baru yang mungkin tidak kita lakukan sebelumnya, kita dapat belajar dan tumbuh dengan cara yang baru.

Selalu menambah wawasan adalah proses yang terus berlanjut dan membutuhkan komitmen untuk terus belajar dan terbuka terhadap perubahan. Ini membantu kita menjadi lebih sadar, terinformasi, dan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang dunia di sekitar kita.

Empat sifat di atas akan menjadikan santri selalu berkembang dalam menjalankan bisnisnya. Memahami pasar, memiliki jaringan dan wawasan yang luas, ditambah kepercayaan diri dalam berbisnis, akan menjadikan seorang santri selalu berkembang kearah yang lebih maju.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena pendekatan kualitatif

sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.<sup>18</sup> Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.<sup>19</sup>

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pondok Pesantren Falahul Muhibbin menerapkan strategi utama yaitu membangun kemandirian ekonomi melalui pengembangan usaha mandiri. Santri dilibatkan secara langsung dalam pengelolaan usaha yang ada di pesantren, seperti proses produksi dan pemasaran produk-produk yang dihasilkan pesantren. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan dan pemahaman tentang pengelolaan ekonomi bagi para santri.

Santri diberikan tanggung jawab dalam mengelola aspek-aspek tertentu dalam usaha pesantren, seperti manajemen dan pemasaran, dengan tetap di bawah pengawasan pengurus pesantren. Selain itu, pesantren juga menyediakan pendampingan dan pelatihan khusus kepada santri yang tertarik untuk memulai usaha mereka sendiri, meliputi perencanaan dan pengembangan ide bisnis, penyusunan rencana usaha, serta pengetahuan praktis tentang manajemen usaha.

Pondok Pesantren Falahul Muhibbin menciptakan lingkungan yang mendukung bagi santri untuk berinovasi dan mengembangkan ide-ide baru dalam usaha. Santri didorong untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman antar sesama, serta diberikan dukungan dan dorongan dalam mengatasi kendala yang mungkin timbul dalam mengelola usaha.

Salah satu jenis usaha yang dijalankan di Pondok Pesantren Falahul Muhibbin adalah koperasi. Koperasi menyediakan kebutuhan santri seperti sabun mandi, sabun cuci, sampo, alat tulis, dan lain-lain. Koperasi juga menjual makanan ringan dan minuman yang dititipkan oleh wali santri.

Selain koperasi, santri juga dibekali dengan keterampilan produksi roti, seperti roti bakery yang dijual di toko-toko. Permodalan untuk produksi roti diperoleh dari sumbangsih

---

<sup>18</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 14.

<sup>19</sup> *Ibid*, hal.4

wali santri. Sistem penjualan roti dilakukan dengan menitipkan di koperasi dan mengikuti pameran di kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Santri juga memproduksi minuman herbal, seperti jamu kencur, jamu kunyit, dan jamu temulawak. Dalam proses produksi minuman herbal, pesantren mendatangkan tenaga ahli untuk memberikan pelatihan kepada santri. Permodalan untuk pembuatan jamu diperoleh dari donatur para pengusaha. Penjualan minuman herbal dilakukan dengan sistem keliling dari rumah ke rumah dan pada acara-acara di pesantren.

Pondok pesantren memiliki berbagai kegiatan rutin seperti Haul, Haflah Akhirussanah, PHBI, PHBN, pengajian Ahad Pahing, dan kegiatan bansos yang membutuhkan dana yang besar. Dengan adanya upaya peningkatan usaha kemandirian santri, kegiatan-kegiatan tersebut mendapatkan sumbangsih dari hasil penjualan produksi santri.

Pengembangan perekonomian pesantren membantu pondok dalam mengurangi ketergantungan pada donatur atau wali santri sebagai satu-satunya sumber dana. Hal ini menciptakan sumber pendapatan tambahan yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan di pondok pesantren, sehingga pondok dapat mengelola keuangan dengan lebih baik dan lebih mandiri.

Santri mendapatkan manfaat dari kegiatan perekonomian di pesantren, seperti keterampilan dalam memproduksi dan memasarkan olahan produk sendiri, serta kemampuan dalam pembuatan makanan dan minuman. Mereka merasa senang dapat mempraktikkan keterampilan ini di pondok pesantren dan menjual produk-produk tersebut.

## **KESIMPULAN**

Santri memiliki peran penting dan terlibat aktif dalam kegiatan ekonomi di Pondok Pesantren Falahul Muhibbin, seperti usaha mandiri, produksi, dan pemasaran. Kemandirian santri menjadi faktor utama dalam pengelolaan dan pengembangan perekonomian pesantren dengan prinsip keberlanjutan. Mereka diberi kesempatan mengembangkan keterampilan entrepreneurship guna mengurangi ketergantungan pesantren pada pihak luar. Pengelolaan ekonomi yang mandiri memungkinkan pesantren mencapai keberlanjutan finansial, dengan hasil penjualan dapat digunakan untuk pembiayaan pendidikan, pengembangan pesantren, kesejahteraan santri, serta mendukung acara-acara pesantren seperti haflah, haul, pengajian rutin, dan lainnya.

## DAFTAR REFRENSI

- Alfiyan, A., & Rokhmah, A. M. (2018). Periodisasi Perkembangan Masa Kanak-kanak Awal. *Periodisasi Perkembangan Masa Kanak-kanak Awal*
- Amelia, R., Masruroh, L., & Ridlwan, B. (2020). SISTEM PENGELOLAAN PESANTREN DALAM MEBENTUK SIKAP KEMANDIRIAN SANTRI. *Education, Learning, and Islamic Journal*
- Aziz Fathul Aminudin, *Manajemen Pesantren Paradigma Baru Membangun Pesantren di Tinjau Dari Teori Manajemen*, (Purwokerto, STAIN Press, 2014), No Title, 2014.
- AZIZAH, Noor Nazhirotul. *Kepemimpinan Bu Nyai Kharismatik (Pengasuh Pondok) terhadap Karakter Kejujuran dan Kemandirian Santriwati Pondok Pesantren Putri Al-Inayah Cebolek*. 2020. PhD Thesis. IAIN KUDUS.
- Budiarta Kustora, *Pengantar Bisnis* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2009)
- Bustomi Ilham dan Khotibul Umam, *Strategi Pemberdayaan Ekonomi Santri Dan Masyarakat Di Lingkungan Pondok Pesantren Wirausaha Lantabur Kota Cirebon*, *Jurnal Al- Mustashfa*, Vol. 2, No. 1, Juni 2017
- Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung:Rosda Karya, 2014)
- Fauroni, *Model Bisnis Ala Pesantren* (Yogyakarta: Namela Grafika, 2014)
- Harindja Marihot Tua Efendi, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002)
- Hasibuan Malayu S.P., *Manajemen Sumber daya Manusia* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005)
- Kartadinata Sunaryo, *Profil Kemandirian dan Orientasi Timbangan Sosial Mahasiswa serta Kaitannya dengan Perilaku Empatik dan Orientasi Nilai Rujukan: Disertasi*, (Bandung: Program Pascasarjana IKIP Bandung, 1988)
- Kompri, *Manajemen & Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018)
- Marlina, *Potensi Pesantren Dalam Pengembangan Ekonomi Syariah*, *Jurnal HUKUM Islam (JHI)* Volume 12, Nomor 1, Juni 2014
- Mohammad, A., & Asrori, M. (2004). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif* , (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008)
- Podungge Rulyjanto, *Potensi (Baitul Mal Wattamwil) Pesantren Guna Menggerakkan Ekonomi Syariah di Masyarakat*, *Al-Mizan*, Vol. 10, No. 1 (Juni, 2018)
- Suyanto, *Pesantren Sebagai Lembaga Sosial yang Hidup*, dalam M. Dawam Raharjo (editor), *Pergulatan Dunia Pesantren (P3M)*, Jakarta, 1985)
- Umam Khotibul, —*Pendidikan Kewirausahaan di Pesantren Sebagai Upaya Dalam Membangun Semangat Para Santri Untuk Berwirausaha*, *EKSYAR: Jurnal Ekonomi Syariah*, Vol. 03, No. 01 (Juni, 2019)